

PEMANFAATAN POS PEMBINAAN TERPADU (POSBINDU) OLEH WANITA LANSIA DALAM RANGKA MENCEGAH PENYAKIT TIDAK MENULAR DI DESA AMBARAWA TIMUR

Serly Puspita Ningrum¹, Afrizal Martin²

Prodi Sistem Informasi STMIK Pringsewu Lampung

Jl. Wisma Rini No. 09 pringsewu Lampung

Telp. (0729) 22240 website: www.stmikpringsewu.ac.id

E-mail : afrizalmartin.mti@gmail.com , serlypuspitaningrum@gmail.com

Abstrak

Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular merupakan peran serta masyarakat dalam melakukan kegiatan deteksi dini dan pemantauan faktor risiko PTM yang dilaksanakan secara terpadu, rutin, dan periodik. Sasaran utama program Posbindu PTM adalah kelompok masyarakat sehat, berisiko dan penyandang PTM berusia 15 tahun ke atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan pos pembinaan oleh wanita lansia dalam rangka mencegah penyakit tidak menular di desa Ambarawa Timur. Hasil dari kegiatan ini adalah bahwa masyarakat sangat terbantu dan termudahkan dalam hal pengetahuan tentang kesehatan.

Kata Kunci : POSBINDU, Penyakit Tidak Menular, LANSIA

Abstract

The Non-Communicable Disease Integrated Guidance Post is the community's participation in conducting early detection and monitoring of PTM risk factors which are carried out in an integrated, routine and periodic manner. The main targets of the PTM Posbindu program are healthy, risky community groups and people with PTM aged 15 years and over. The purpose of this study was to describe the use of guidance posts by elderly women in order to prevent non-communicable diseases in the village of East Ambarawa. The result of this activity is that the community is greatly helped and facilitated in terms of knowledge about health.

Keywords: Integrated Development Post, Non-Communicable Disease, Elderly.

I. PENDAHULUAN

Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk yang meningkat pesat, segala jenis pembangunan harus diimbangi dengan kualitas penduduk yang baik pula. Kualitas penduduk suatu negara dapat diketahui dari banyak faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu salah satunya ditingkat kesehatan. Kualitas penduduk dalam hal kesehatan merupakan suatu faktor yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kinerja dan produktifitas seseorang. Sebagai manusia harus berusaha memelihara, mempertahankan serta meningkatkan kebutuhan dasar kesehatan untuk terus hidup.

(Kesehatan & Indonesia, 2015) Keputusan menteri kesehatan yang tercantum dalam buku Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2010-2014 yaitu akan meningkatkan umur harapan hidup menjadi 72 tahun dapat

meningkatkan jumlah penduduk lanjut usia maka perlu adanya upaya kesehatan terhadap para wanita lansia. Di dunia saat ini, jumlah penduduk lanjut usia sudah mencapai sekitar 21% dari total populasi dunia. Pada tahun 2025, diperkirakan akan mencapai jumlah sekitar 1,2 miliar jiwa. Hal tersebut memerlukan satu perhatian khusus, termasuk di negara-negara berkembang seperti Indonesia, karena dari jumlah 1,2 miliar lanjut usia tersebut, sekitar 80% hidup di negara-negara sedang berkembang. Khusus di Indonesia, berdasar sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa populasi lansia adalah sekitar 18,1 juta jiwa atau 9,6% dari total populasi dan meningkat 3,5 kali lipat dibanding tahun 1971.

(Suryaningsih, Sundari, 2017) Wanita mengalami masa hidup yang lebih panjang dan mengalami fase penurunan hormon estrogen pasca menopause menyebabkan kekebalan tubuh menurun. Wanita lansia perlu mengetahui status kesehatan dan pola perubahan dalam hidup. Usia harapan hidup semakin meningkat diharapkan meningkatkan pengetahuan dalam pengobatan geriatrik sehingga dapat meminimalisir terjadinya penyakit-penyakit degeneratif di usia lanjut seperti diabetes, penyakit jantung, hipertensi, nyeri sendi, dan lain-lain. Data organisasi kesehatan dunia (WHO) menunjukkan bahwa sebanyak 57 juta (63%) angka kematian yang terjadi di dunia dan 36 juta (43%) angka kesakitan disebabkan oleh Penyakit Tidak Menular.

Salah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) yang baru dikembangkan oleh Pemerintah sesuai dengan rekomendasi WHO agar memusatkan penanggulangan PTM melalui tiga komponen utama, yaitu surveilans faktor risiko, promosi kesehatan, dan pencegahan melalui inovasi dan reformasi manajemen pelayanan kesehatan adalah pos pembinaan terpadu penyakit tidak menular (Posbindu PTM). Berdasarkan data KMS yang tercatat wanita lansia yang mengunjungi Posbindu PTM rata-rata beresiko terkena PTM karena (61%) wanita kurang aktifitas fisik, obesitas (57%), obesitas sentral (69%), Hipertensi (31%) dan hiperkolesterol (53%).

II. LANDASAN TEORI

2.1 Pos Pembinaan Terpadu (POSBINDU)

(Fuadah & Rahayu, 2018) Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2002) posbindu adalah pusat bimbingan pelayanan kesehatan yang dikelola dan diselenggarakan untuk dan oleh masyarakat dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan dalam rangka mencapai masyarakat yang sehat dan sejahtera. (Intarti dan Khoriah, 2018) Posbindu adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu yang sudah disepakati, yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. (Intartidan Khoriah, 2018) Posbindu merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaraannya melalui program puskesmas dan dalam penyelenggaraannya melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial.

Posbindu merupakan pelayanan bagi kaum usia lanjut yang menitikberatkan pada pelayanan promotif dan preventif, tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif, pemeriksaan kesehatan lansia, bukan sekedar memeriksa dan melakukan penimbangan terhadap berat badan dan pengukuran tekanan darah semata, tetapi disamping pelayanan kesehatan, di posbindu lansia juga dapat diberikan pelayanan sosial, agama, pendidikan, keterampilan, olahraga dan seni budaya serta pelayanan lain yang dibutuhkan para lanjut usia (Naberta, et al, 2017).

Pelaksanaan kegiatan posbindu merupakan salah satu usaha pendekatan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan primer, semakin tinggi masyarakat mendapatkan pelayanan kesehatan, semakin meningkatkan derajat kesehatan di masyarakat, salah satu keberhasilan dalam rangka pelaksanaan posbindu adalah memperbaiki atau meningkatkan derajat kesehatan dikegiatan yang dilaksanakan di posbindu antara lain adalah pemeriksaan kesehatan fisik, mental dan emosional secara berkala yang dipantau melalui Kartu Menuju Sehat (KMS), Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan melakukan kegiatan olah raga seperti senam lansia dan gerak jalan santai (Sayati, 2017).

(Handayani, 2012) Kelompok lansia atau dikenal juga dengan sebutan Pos Pelayanan Terpadu (Posbindu) Lanjut Usia atau Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) adalah suatu wadah pelayanan kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) untuk melayani penduduk lansia, yang proses pembentukan dan pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat bersama lembaga swadaya masyarakat (LSM), lintas sektor pemerintah dan non-pemerintah, swasta, organisasi sosial dan lain-lain, dengan menitikberatkan pelayanan kesehatan pada upaya promotif dan preventif (Kemenkes RI, 2016). Di samping pelayanan kesehatan, posbindu lanjut usia juga memberikan pelayanan sosial, agama, pendidikan, keterampilan, olah raga, seni budaya, dan pelayanan lain yang dibutuhkan para lansia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui peningkatan kesehatan dan kesejahteraan. Selain itu Posbindu Lansia membantu memacu lansia agar dapat beraktifitas dan mengembangkan potensi diri (Kemenkes RI, 2016).

2.2 LANSIA (Lanjut Usia)

(Purdiyani, 2016) Lanjut Usia (LANSIA) adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. sebagai mana diketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan memasuki selanjutnya yaitu lanjut usia, kemudian mati. Bagi manusia yang normal, siapa pun orangnya, tentu telah siap menerima keadaan baru dalam setiap fase hidupnya dan mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya (Darmojo, 2004).

Lansia dapat juga diartikan sebagai menurunnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur serta fungsi normalnya, sehingga tidak dapat bertahan terhadap jejas (Darmojo, 2015).

(WHO, 2013) Lanjut usia adalah seseorang yang memiliki usia lebih dari atau sama dengan 55 tahun. Klasifikasi lansia Menurut WHO (2013), klasifikasi lansia adalah sebagai berikut:

- a. Usia pertengahan (middle age), yaitu kelompok usia 45-54 tahun.
- b. Lansia (elderly), yaitu kelompok usia 55-65 tahun.
- c. Lansia muda (young old), yaitu kelompok usia 66-74 tahun.
- d. Lansia tua (old), yaitu kelompok usia 75-90 tahun.
- e. Lansia sangat tua (very old), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun.

Lansia (lanjut usia) adalah seseorang yang karena usianya mengalami perubahan biologis, fisik, kejiwaan dan social (Presiden Republik Indonesia, 1992). Pengertian dan pengelolaan lansia menurut (Indonesia, 1998) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang lansia sebagai berikut:

- a. Lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas
- b. Lansia usia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa
- c. Lansia tak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya tergantung pada bantuan orang lain.

III. METODE PELAKSANAAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan POSBINDU PTM diawali dengan mewawancarai guna menggali informasi faktor resiko keturunan dan perilaku. Dan dilanjutkan dengan melakukan penimbangan dan mengukur lingkar perut, serta indeks massa tubuh termasuk analisa lemak tubuh. Kemudian dilakukan pengecekan lainnya seperti melakukan pengukuran tekanan darah, melakukan pemeriksaan gula darah, melakukan pengukuran kadar lemak darah (kolestrol total dan trigliserida), melakukan pemeriksaan fungsi paru sederhana (peakflowmeter), pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asetat), melaksanakan konseling (diet, merokok, stress, aktifitas fisik) dan penyuluhan kelompok termasuk sarasehan, melakukan olahraga atau aktifitas fisik bersama dan kegiatan lainnya.

3.2 Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan POSBINDU ini biasanya dilakukan setiap 3 bulan sekali. Kegiatan ini dilaksanakan yang bertempat dikediaman bapak lurah yang berada didusun dua pekon Ambarawa Timur, yang biasanya dihadiri lebih dari 20 pasien. Kegiatan yang dilakukan meliputi :

- a. Pendaftaran
- b. Wawancara
- c. Pengukuran tinggi badan, berat badan, IMT, Lemak Perut
- d. Pemeriksaan tekanan darah, Glukosa darah, kolestrol.
- e. Serta edukasi dan konseling.

IV. HASIL KEGIATAN

4.1 Pemanfaatan Posbindu Bagi Lansia

Pemanfaatan Posbindu diadakan guna mempermudah ibu-ibu atau bapak-bapak yang berusia lanjut untuk memeriksakan kesehatannya. Dengan kegiatan ini juga masyarakat dapat dengan mudah mendapat edukasi kesehatan dan menambah pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan diusia lanjut.



Gambar 1. Membantu Ibu Bidan menginput data pasien Lansia yang telah diperiksa

Membantu mendata pasien yang ingin memeriksakan kesehatan di kegiatan posbindu desa Ambarawa Timur. Para peserta sangat antusias dalam kegiatan ini. Petugas kesehatan sangat telaten dalam melayani para peserta dan sangat baik dalam menyampaikan saran dan juga penjelasan tentang kondisi kesehatan.



Gambar 2. Foto bersama tenaga medis yang bertugas dalam POSBINDU PTM

Mengabadikan moment bersama para tenaga kesehatan dalam kegiatan posbindu. Dalam kegiatan ini banyak sekali ilmu yang didapat serta pengalaman yang sangat jarang didapat. Menambah pengetahuan tentang berkembangnya sisi-sisi baru dunia kesehatan secara dinamis.

4.2 Tujuan Posbindu

Adapun beberapa tujuan-tujuan dari diadakannya Posbindu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat, sehingga terbentuk pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia.
- b. Mendekatkan pelayanan dan meningkatkan peran masyarakat dalam pelayanan posbindu untuk meningkatkan komunikasi.
- c. Mengurangi angka kematian lansia di masyarakat.
- d. Meningkatkan kemampuan petugas puskesmas dalam pembinaan kesehatan usia lanjut yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, pemantauan dan penilaian termasuk pembinaan dan pengembangan.
- e. Meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan pelayanan kepada usia lanjut.
- f. Meningkatkan kemampuan petugas puskesmas untuk menggalang peran serta masyarakat dalam pembinaan kesehatan usia lanjut.
- g. Meningkatkan peran serta usia lanjut, keluarga, kader, organisasi sosial dan lembaga swadaya masyarakat dalam penyelenggaraan pembinaan kesehatan usia lanjut.

4.3 Nilai Dampak Posbindu

Adanya Posbindu PTM ini, sangat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Petugas kesehatan sangat bersemangat bekerja sesuai keterampilannya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat setempat Dengan sumber daya manusia yang standar tetapi dapat memberikan layanan yang maksimal yang terdiri dari dokter, perawat, ahli gizi dan analis kesehatan, pelayanan Posbindu PTM mampu menjadi perekat komunikasi antara petugas dan masyarakat sekitar. Warga sekitar yang sedang berobat, mengatakan adanya Posbindu sangat membantu, khususnya bagi warga yang kurang kesadarannya dalam hal kesehatan dan bertempat tinggal jauh dari pusat kesehatan masyarakat.

V. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada saat itu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Sikap masyarakat sangat mendukung dengan adanya kegiatan POSBINDU PTM ini agar mereka tahu kondisi tubuhnya. Tenaga kesehatan sangat mendukung masyarakat dalam memberikan informasi kesehatan dan kegiatan rutin POSBINDU PTM, yang dimana memberikan saran untuk selalu hadir saat kegiatan itu dilaksanakan. Sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan kurang baik tentang fasilitas pelayanan POSBINDU PTM, yang dimana masyarakat tidak tahu bagaimana mendeteksi dini PTM pada kegiatan POSBINDU PTM, tidak mengetahui faktor resiko, dan tidak mengetahui cara pencegahan penyakit tidak menular. Masyarakat memiliki persepsi baik terhadap POSBINDU PTM yang dimana

masyarakat melakukan pengobatan apabila memiliki gangguan kesehatan yang mengganggu kegiatan sehari-hari. Sebagian besar masyarakat membutuhkan POSBINDU PTM, dimana masyarakat merasakan manfaat dengan kehadiran POSBINDU PTM disekitar tempat tinggal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fuadah, D. Z., & Rahayu, N. F. (2018). Pemanfaatan POS Pembinaan Terpadu (POSBINDU) Penyakit tidak Menular (PTM) pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(1), 020-028. <https://doi.org/10.26699/jnk.v5i1.art.p020-028>
- Handayani, D. E. (2012). Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Oleh Lanjut Usia Di Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor Tahun 2012 dan Faktor yang Berhubungan. *Tesis UI*, 9-11.
- Indonesia, P. Undang-Undang No 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lansia (1998).
- Kesehatan, K., & Indonesia, R. Rencana Strategi Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019 (2015).
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang No.23 Tahun 1992 tentang Kesehatan (1992).
- Purdiyani, F. (2016). Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu Ptm) Oleh Wanita Lansia Dalam Rangka Mencegah Penyakit Tidak Menular Di Wilayah Kerja Puskesmas Cilongok 1. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(1), 470-480. Diambil dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/11857>
- Suryaningsih, Sundari, D. P. P. (2017). *Klimakterium Masalah dan Penanganannya Dalam Perspektif Kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.